

## Relationship between Work Stress with Exclusive Breastfeeding by Working Mother in Greater Bandung Area

Intan Sawaliyah,<sup>1</sup> Yani Dewi Suryani,<sup>2</sup> Hilmi Sulaiman Rathomi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Undergraduate Medical Education Faculty of Medicine Bandung Islamic University

<sup>2</sup>Department of Paediatric Faculty of Medicine Bandung Islamic University

<sup>3</sup>Department of Public Health Faculty of Medicine Bandung Islamic University

**Abstract.** The rate of exclusive breastfeeding is still low in many countries including Indonesia. One of the factors that influence the low level of exclusive breastfeeding is work factors that can lead to work stress. Research on whether there is a relationship of work-related stress to exclusive breastfeeding has not been widely studied. Thus, the researchers aimed to conduct a study to know the relationship between work stress with exclusive breastfeeding by working mother in Greater Bandung area. Data was conducted by analytical observations with cross sectional design. Data was taken by using consecutive sampling technique with 71 respondents as the research subjects. The instrument that was used as measurement is questionnaire. Data were carried out statistical tests using chi square test. The results showed that working mother who did not give exclusive breastfeeding were more compared to working mother who gave exclusive breastfeeding which amounted to 56,3%. Work stress on working mother showed that mother who experienced work stress are far less than mother who did not experience work stress which amounted to 19,7%. The results of the analysis showed that there was no statically significant relationship between work stress with exclusive breastfeeding with value  $p=0,816$  ( $p>0,05$ ). The conclusion of the research results indicated no relationship between work stress with exclusive breastfeeding by working mother in Greater Bandung area.

**Keywords:** Exclusive Breastfeeding, Working Mother, Work Stress

## Hubungan Stres Kerja dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Wilayah Bandung Raya

**Abstrak.** Tingkat menyusui ASI eksklusif masih rendah di banyak negara termasuk di Indonesia. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah faktor pekerjaan yang dapat mengakibatkan stres kerja. Penelitian mengenai apakah terdapat hubungan stres akibat kerja terhadap pemberian ASI eksklusif belum banyak yang meneliti. Dengan demikian, peneliti bertujuan melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah Bandung Raya. Desain penelitian bersifat analitik observasional dengan rancangan potong lintang. Data diambil menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah subjek 71 orang. Instrumen yang digunakan sebagai alat ukur adalah kuesioner. Data yang diperoleh dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak dibandingkan dengan ibu bekerja yang memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 56,3%. Stres kerja pada ibu bekerja menunjukkan bahwa ibu bekerja yang mengalami stres kerja jauh lebih sedikit dibandingkan dengan ibu bekerja yang tidak mengalami stres kerja yaitu sebesar 19,7%. Hasil analisis didapatkan tidak terdapat hubungan signifikan secara statistik antara hubungan stres kerja dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p=0,816$  ( $p>0,05$ ). Simpulan hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara stres kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah Bandung Raya.

**Kata kunci:** ASI Eksklusif, Ibu Bekerja, Stres Kerja

**Korespondensi:** Intan Sawaliyah. Prodi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung. Jl. Tamansari no. 22 40116, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. HP: 085795706162, E-mail: intanjuandariska@gmail.com

## Pendahuluan

Dua tahun pertama kehidupan adalah periode emas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>1</sup> Rentang pada waktu tersebut sangat penting bagi anak untuk mendapatkan asupan yang baik untuk pertumbuhannya, salah satunya dengan Air Susu Ibu (ASI). Pemberian ASI eksklusif merupakan standar emas praktik pemberian makanan bayi yang telah diidentifikasi sebagai salah satu strategi penting untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas bayi di negara maju dan berkembang.<sup>2</sup> Risiko kematian akibat penyakit menular pada usia dua tahun pertama kehidupan dan menderita penyakit tidak menular di kemudian hari lebih rendah untuk bayi yang mendapatkan ASI secara optimal.<sup>3</sup>

Meskipun manfaat menyusui sudah jelas dan terbukti dengan baik, tingkat menyusui ASI eksklusif pada usia enam bulan dan dilanjutkan hingga dua tahun masih rendah di banyak negara.<sup>4</sup> *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pada ibu untuk menyusui dini yaitu, dalam satu jam setelah lahir dan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan untuk meningkatkan kesehatan bayinya.<sup>1</sup> Praktik menyusui secara optimal ini dilaporkan sebagai salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kelangsungan hidup anak.<sup>3</sup>

Indonesia merupakan negara keempat dengan populasi terpadat di dunia, dengan perkiraan populasi sekitar 240 juta dan 4,4 juta bayi dilahirkan setiap tahunnya<sup>5</sup>. Menurut

*Indonesian Demographic Health Survey* (IDHS) 2012, hanya 42% ibu yang mengikuti rekomendasi WHO-UNICEF untuk menyediakan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi.<sup>6</sup> Berdasarkan data Riskesdas 2013, pemberian ASI eksklusif pada bayi usia enam bulan di Indonesia hanya 30,2%.<sup>5</sup> Persentase bayi yang mendapatkan inisiasi menyusui dini (IMD) pun baru mencapai 34,5%, meskipun angka ini telah meningkat dari tahun 2010 yang berkisar 29,3%.<sup>5</sup>

Menurut IDHS 2012, dilaporkan bahwa sosio-ekonomik, lingkungan, karakteristik kehamilan-persalinan, dan pelayanan kesehatan maternal merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.<sup>6</sup> Bayi dari latar belakang keluarga sosial ekonomi menengah ke atas, orangtua yang bekerja, dan ibu yang memiliki komplikasi saat melahirkan secara signifikan menurunkan kemungkinan pemberian ASI eksklusif.<sup>7</sup>

Berdasarkan IDHS 2012 menunjukkan bahwa 57% tenaga kerja di Indonesia adalah wanita.<sup>6</sup> Pekerjaan menjadi hambatan untuk melangsungkan pemberian ASI secara eksklusif. Kurangnya waktu istirahat, fasilitas pemompaan, dan penyimpanan susu yang kurang memadai, serta kurangnya dukungan dari atasan dan rekan kerja merupakan tantangan yang dihadapi ibu-ibu yang ingin terus menyusui.<sup>8</sup> Hal itu memengaruhi kesehatan tubuh dan emosional ibu sampai pada titik dimana ibu memberikan kinerja yang negatif.

Ibu yang bekerja cenderung berhenti menyusui lebih awal dan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk menyusui dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Tuntutan pekerjaan ini mengharuskan pekerja bekerja selama lebih dari delapan jam.<sup>9</sup> Studi eksperimental pada wanita menyusui menunjukkan bahwa stres fisik dan mental dapat mengganggu refleksi ejeksi susu.<sup>10</sup> Dengan demikian, akan berdampak pada pemberian ASI. Hal ini dikhawatirkan akan berdampak juga pada keberlangsungan kesehatan pada anak.

Keberlangsungan proses menyusui pada saat ibu kembali bekerja merupakan isu serius yang harus segera ditindaklanjuti agar program pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dapat tercapai<sup>11</sup>. Ini adalah tantangan yang cukup berat karena ada banyak tempat kerja yang mengabaikan hal ini. Tidak tersedianya fasilitas yang kondusif di luar rumah, konflik di tempat kerja, tekanan keluarga, penolakan dan kebutuhan untuk kembali ke tempat kerja akan membuat ibu stres dan berdampak pada pemberian ASI eksklusif.<sup>9</sup>

Tingkat menyusui ASI eksklusif masih rendah di banyak negara termasuk di Indonesia. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah faktor pekerjaan yang dapat mengakibatkan stres kerja. Stres dapat mengakibatkan pengurangan produksi dan pengeluaran ASI yang akan berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif. Penelitian mengenai apakah terdapat hubungan stres

akibat kerja terhadap pemberian ASI eksklusif belum banyak yang meneliti, khususnya di wilayah Bandung Raya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara stres kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah Bandung Raya.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan potong lintang yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah Bandung Raya. Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 71 orang dengan menggunakan teknik pengambilan *consecutive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Penelitian ini sudah mendapat persetujuan etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Universitas Islam Bandung dengan nomor: 61/Komite Etik.FK/III/2018.

## Hasil Penelitian

Karakteristik subjek penelitian dapat dijelaskan pada tabel 1. Karakteristik subjek penelitian dilihat berdasarkan usia ibu, pendidikan, pekerjaan, masa kerja, durasi kerja, jumlah penghasilan, jumlah anak, dan usia anak.

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia ibu menunjukkan bahwa subjek penelitian paling banyak ada pada kelompok usia 20–29 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan

menunjukkan bahwa subjek penelitian paling banyak memiliki pendidikan setara dengan perguruan tinggi (PT). Berdasarkan pekerjaan

menunjukkan bahwa subjek penelitian paling banyak memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta.

**Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian berdasarkan Usia Ibu, Pendidikan, Pekerjaan, Masa Kerja, Durasi Kerja, Jumlah Penghasilan, Jumlah Anak, dan Usia Anak**

	N	%
<b>Usia ibu (tahun)</b>		
< 20	1	1
20–29	49	70
30–39	20	28
≥ 40	1	1
<b>Pendidikan</b>		
SMA	4	6
PT	67	94
<b>Pekerjaan</b>		
Perawat	11	15
Swasta	29	41
Guru	18	25
PNS	4	6
Dokter	2	3
Dosen	7	10
<b>Masa kerja (tahun)</b>		
≤ 5	40	56
>5	31	44
<b>Durasi kerja (jam)</b>		
< 8	18	25

≥ 8	53	75
<b>Jumlah penghasilan</b>		
≤ Rp.3.091.345	30	42
>Rp.3.091.345	41	58
<b>Jumlah anak</b>		
< 3	60	85
≥ 3	11	15
<b>Usia anak (bulan)</b>		
0-1	3	4
2-3	25	35
4-5	21	30
6	22	31
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100</b>

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa subjek penelitian paling banyak memiliki masa kerja kurang dari lima tahun. Berdasarkan durasi kerja menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki rata-rata durasi kerja dalam sehari selama lebih dari delapan jam. Berdasarkan jumlah penghasilan menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki jumlah penghasilan di atas upah minimum

kota/kabupaten (UMK).

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jumlah anak menunjukkan bahwa subjek penelitian banyak yang memiliki anak kurang dari tiga. Berdasarkan karakteristik usia anak menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki usia anak sekitar dua sampai tiga bulan.

Gambaran pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja dapat dijelaskan pada tabel 2.

**Tabel 2 Gambaran Pemberian ASI eksklusif pada Ibu Bekerja**

<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Tidak	40	56
Ya	31	44
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih banyak subjek penelitian yang tidak melakukan pemberian ASI secara eksklusif.

Gambaran stres kerja pada ibu bekerja dapat dijelaskan pada tabel 3.

**Tabel 3 Gambaran Stress Kerja pada Ibu Bekerja**

Stress kerja	N	%
Ya	14	20
Tidak	57	80

Tabel 3 menunjukkan jumlah ibu yang mengalami stres kerja jauh lebih sedikit dibandingkan yang mengalami stres kerja.

Hubungan stres kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu berkerja dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4 Hubungan Stress Kerja dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja**

Stress kerja	Pemberian ASI Eksklusif				Total	P*	
	Tidak		Ya				
	n	%	n	%			
Ya	7	50	7	50	14	100	0.816
Tidak	33	58	24	42	57	100	

\*uji *chi square*

Hasil uji statistik menggunakan *chi square test* pada derajat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan bermakna antara stres kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja dengan nilai  $p=0,816$  (nilai  $p>0,05$ ).

### Pembahasan

Pemberian ASI eksklusif berarti bayi hanya menerima ASI dan tidak memberikan bayi cairan atau makanan lain termasuk air dengan pengecualian bayi dapat menerima oralit, vitamin, atau obat-

obatan. Berdasarkan rekomendasi WHO, ASI eksklusif diberikan sampai usia bayi enam bulan.<sup>3</sup> Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan ibu tidak dapat menyusui secara eksklusif. Salah satu faktornya adalah faktor yang berkaitan dengan pekerjaan.<sup>12</sup>

Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih banyak subjek penelitian yang tidak melakukan pemberian ASI eksklusif sebesar 56%. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Hossain, didapatkan prevalensi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan

sebesar 64,1%.<sup>13</sup> Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ajibade menemukan hal yang serupa bahwa ibu yang melakukan pemberian ASI eksklusif jauh lebih sedikit yaitu sebesar 20%.<sup>14</sup>

Tabel 2 menunjukkan usia ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada kelompok usia 20-29 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Ogunlesi, didapatkan usia yang berhenti menyusui pada usia di atas 21 tahun.<sup>15</sup> Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Amin, didapatkan usia ibu yang berhenti menyusui pada usia antara 25 tahun sampai 35 tahun dengan usia rata-rata 28,9 tahun.<sup>16</sup>

Ibu dengan pendidikan PT lebih banyak melakukan pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan pendidikan SMA. Dari penelitian Qureshi, ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung dapat melakukan pemberian ASI secara eksklusif seperti yang direkomendasikan karena mereka lebih memahami keuntungan dari menyusui dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan rendah.<sup>17</sup>

Ibu yang memiliki masa kerja di bawah lima tahun banyak yang tidak melakukan ASI eksklusif. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin, didapatkan hasil bahwa ibu yang memiliki masa kerja kurang dari enam tahun tidak melanjutkan ASI eksklusif sebesar 52%.<sup>16</sup>

Dalam penelitian Ahmadi, ditemukan ibu yang bekerja dengan durasi kerja lebih dari enam jam banyak yang tidak melakukan pemberian ASI eksklusif dengan presentasi sebesar 60,3%.<sup>8</sup> Hal ini

sejalan pada penelitian ini, ditemukan bahwa ibu bekerja dengan durasi lebih dari delapan jam banyak yang tidak melakukan pemberian ASI eksklusif.

Ibu yang mendapatkan penghasilan lebih dari UMK banyak yang melakukan pemberian ASI secara eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa ibu yang mendapatkan penghasilan melebihi UMK memiliki tingkat pemberian ASI yang lebih baik.<sup>12</sup>

Tabel 2 menunjukkan jumlah anak yang dimiliki ibu adalah kurang dari tiga anak. Sebanyak 58% diantaranya tidak melakukan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa ibu yang memiliki jumlah anak kurang dari dua banyak yang tidak melakukan pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 55,8%.<sup>12</sup>

Dalam penelitian Emmanuel, ditemukan bahwa usia anak yang paling banyak tidak menerima ASI eksklusif ada pada usia enam bulan yaitu sebesar 76,6%. Hal yang sama ditemukan pada penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia anak yang paling banyak tidak menerima ASI eksklusif ada pada kelompok usia enam bulan yaitu sebesar 82%.<sup>18</sup>

Stres kerja adalah respon fisik dan emosional yang terjadi bila tuntutan pekerjaan tidak sesuai dengan kemampuan sumber daya dan kebutuhan pekerja. Stres kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya organisasi kerja, tuntutan kerja, lingkungan kerja, kerja monoton, kerja *shift*, dan hubungan interpersonal. Selain itu,

faktor individu seperti, karakteristik tipe kepribadian, kesehatan fisik dan masalah individu juga dapat menjadi faktor yang berperan dalam terjadinya stres kerja.<sup>19</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang mengalami stres kerja jauh lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami stres kerja. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ada. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ibu yang mengalami stres sebesar 34,8% lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak stres sebesar 65,2%.<sup>20</sup>

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik menggunakan uji *chi-square* pada derajat kepercayaan 95% tidak terdapat hubungan bermakna antara stres kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah Bandung Raya dengan nilai  $p=0,816$  (nilai  $p>0,05$ ).

Stres kerja merupakan perasaan subjektif dan respon fisiologis yang dihasilkan dari lingkungan kerja psikososial yang menempatkan seorang individu dalam posisi menjadi tidak mampu untuk merespon dengan baik terhadap kebutuhan atau tuntutan yang dibuat terhadapnya. Pada umumnya, stres kerja akan menurunkan produktivitas kerja seseorang, serta menimbulkan kelelahan emosi dan juga fisik.<sup>21</sup> Hal ini tak terkecuali pada ibu bekerja yang sedang dalam masa menyusui.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara stres kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Al-Ruzaihan, dkk,

didapatkan kesimpulan bahwa pekerjaan ibu yang dapat menimbulkan stres kerja tidak menjadi hambatan untuk ibu memberikan ASI eksklusif. Namun, hanya berdampak pada frekuensi ibu melakukan pemberian ASI yang menjadi lebih jarang tetapi tidak sampai menimbulkan penghentian pemberian ASI eksklusif.<sup>22</sup>

Dalam penelitian Sh, durasi bekerja ibu memengaruhi pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menemukan bahwa ibu yang bekerja *full time* mengalami kesulitan melakukan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa lamanya durasi waktu ibu meninggalkan rumah mengakibatkan peluang pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja menjadi sedikit.<sup>23</sup>

Dalam penelitian Basrowi, adanya fasilitas menyusui dan program dukungan untuk pemberian ASI eksklusif berdampak positif pada ibu bekerja. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemberian ASI eksklusif mengalami peningkatan hampir tiga kali lipat dengan nilai  $p$  sebesar 0,008 ( $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara fasilitas menyusui dan program dukungan yang disediakan oleh tempat kerja terhadap keberlangsungan pemberian ASI eksklusif.<sup>24</sup>

Faktor lain yang dapat memengaruhi pemberian ASI eksklusif salah satunya adalah pengetahuan yang dimiliki ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian Afrose, pengetahuan tentang ASI eksklusif memiliki nilai  $p$  sebesar 0,049 ( $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan

bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif.<sup>25</sup>

### Daftar Pustaka

- World Health Organization/WHO. Indicators for assessing breastfeeding practices: Exclusive breastfeeding. 1991.
- Scotia N. Breastfeeding Handbook. 2013.
- World Health Organization/WHO-UNICEF. Global strategy for infant and young child feeding. 2009.
- Breastfeeding practices and knowledge in Indonesia. 2017 July:1–7.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2013. Lap Nas 2013. 2013;1–384.
- Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik [BPS]), National Population and Family Planning Board (BKKBN), Indonesia Ministry of Health (Depkes RI), ICF International. Indonesia Demographic and Health Survey 2012. Health Care. 2013.
- Vo N. Breastfeeding practices of working women. 2002;1–7.
- Ahmadi M, Moosavi SM. Evaluation of occupational factors on continuation of breastfeeding and formula initiation in employed mothers. *Global Journal of Health Science*. 2013;5(6):166–71.
- Sari Y. Lack of exclusive breastfeeding among working mothers in Indonesia. *Kesmas National Public Health Journal*. 2016;11(2):61–8.
- Lau C. Effects of stress on lactation. 2001;48(1):221–34.
- Heymann J, Kramer MS. Public policy and breast-feeding: A straightforward and significant solution. *Canadian Journal of Public Health*. 2009;100(5):381–3.
- Amin RM, Said ZM, Sutan R, Shah SA, Darus A, Shamsuddin K. Work related determinants of breastfeeding discontinuation among employed mothers in Malaysia. *International Breastfeeding Journal*. 2011;6(1):4.
- Hossain M, Islam A, Kamarul T, Hossain G. Exclusive breastfeeding practice during first six months of an infant's life in Bangladesh : a country based cross-sectional study. 2018;1–9.
- Ajibade, BL. Factors influencing the practice of exclusive breastfeeding in rural communities of Osun State, Nigeria. 2013;5(15):49–54.
- Ogunlesi TA. Maternal socio-demographic factors influencing the initiation and exclusivity of breastfeeding in a Nigerian semi-urban setting. *Matern Child Health J*. 2010;14(3):459–65.
- Paper C. Work related determinants of breastfeeding pattern in the first six months among female workers in formal sector in Indonesia. 2013;1–7.
- Qureshi, A.M., Oche, O.M., Sadiq, U.A. & Kabiru, S. 2011. Using community volunteers to

- promote exclusive breastfeeding in Sokoto State, Nigeria. *Pan African Medical Journal*. 2011;8688:1–16.
- Emmanuel A. A literature review of the factors that influence breastfeeding: an application of the health belief model. *International Journal of Nursing and Health Science*. 2015;2(3):28–36.
- Tang J. A study of work stress, organizational commitment, job satisfaction, and organizational citizenship behavior: A case to employee who are taking further education in university. 2008 June 4;104–12.
- Ada YR, Sumardiyono S, Utari CS, Wijayanti R. Breastfeeding and occupational stress and fatigue of female workers in garment manufacturing companies. *Makara J Heal Res*. 2014;18(2):65–70.
- Jerome, E. A causal factor to poor health and organizational failures. *Spear Consult*. 2013;1–4.
- Al-Ruzaihan SA, Al-Ghanim AA, Bu-Haimed BM, Al-Rajeh HK, Al-Subaiee WR, Al-Rowished FH, et al. Effect of maternal occupation on breast feeding among females in Al-Hassa, southeastern region of KSA. *J Taibah Univ Med Sci*. 2017;12(3):235–40.
- Sh NZ. Breastfeeding and working full time experiences of nurse mothers in Karachi, Pakistan. *International Journal of Caring Sciences*. 2008;1(3):132–9.
- Basrowi RW, Sulistomo AB, Adi NP, Vandenas Y. Benefits of a dedicated breastfeeding facility and support program for exclusive breastfeeding among workers in Indonesia. *Pediatr Gastroenterol Hepatol Nutr*. 2015;18(2):94.
- Afrose L, Banu B, Ahmed KR, Khanom K. Factors associated with knowledge about breastfeeding among female garment workers in Dhaka city. *WHO South-East Asia J Public Heal*. 2012;1(3):249–55.
- Kacang dan Umbi, Kendalpayak, Malang. Univ Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2011;134–7.
- Bakteri I, Ikan P, Koki MAS. Carica papaya ). 2012;3(3):213–20.